HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: October, 14, 2025
Revised: December, 31, 2025
Available online: December, 31, 2025
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Intervensi pelatihan pelaporan kegiatan pelayanan farmasi klinik pada aplikasi Simona terhadap pemahaman dan kepatuhan apoteker

Ricky Crista Candra*, Numlil Khaira Rusdi, Priyanto

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Korespodensi penulis: Ricky Crista Candra. *Email: rickycristacandra@gmail.com

Abstract

Background: Introduction: Reporting clinical pharmacy activities through the SIMONA app is crucial for improving accessibility to quality pharmacy services and ensuring patient safety. Reported clinical pharmacy activities include prescription review and dispensing, drug information services (PIO), and counseling.
Purpose: To determine the effectiveness of a training intervention for reporting clinical pharmacy service activities in the SIMONA app on pharmacists' understanding and compliance.
Method: An experimental study was conducted by providing a training intervention to 30 pharmacists practicing in pharmacies in Bekasi City. The intervention included providing materials on recording, documenting, and reporting clinical pharmacy service activities in the SIMONA app, as well as training on how to document using Google Forms through lectures and interactive workshops.
Results: Data analysis showed a significance value <0.001 (p <0.05), indicating an increase in understanding of documenting clinical pharmacy activities and increased compliance in reporting clinical pharmacy service activities in the SIMONA app after the training intervention.
Conclusion: The training intervention can improve pharmacists' understanding and compliance in reporting clinical pharmacy activities in the SIMONA app.

Keywords: Activity Reporting Training; Clinical Pharmacy Services; Compliance; SIMONA App; Understanding.

Pendahuluan: Pelaporan kegiatan farmasi klinik melalui Aplikasi SIMONA sangat penting untuk meningkatkan aksesibilitas layanan farmasi yang berkualitas serta menjamin keselamatan pasien. Kegiatan farmasi klinik yang dilaporkan meliputi telaah dan penyerahan resep, pelayanan informasi obat (PIO), serta konseling.
Tujuan: Untuk mengetahui efektivitas intervensi pelatihan pelaporan kegiatan pelayanan farmasi klinik pada aplikasi SIMONA terhadap pemahaman dan kepatuhan apoteker.
Metode: Penelitian eksperimen dengan memberikan intervensi pelatihan kepada 30 Aping yang berpraktik di apotek-apotek Kota Bekasi. Intervensi mencakup pemberian materi mengenai pencatatan, dokumentasi, dan pelaporan kegiatan pelayanan farmasi klinik pada aplikasi SIMONA, serta pelatihan cara mendokumentasikan menggunakan *Google Form* melalui metode ceramah interaktif dan lokakarya.
Hasil: Analisis data menunjukkan nilai signifikansi <0.001 (p < 0.05), yang mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman mengenai dokumentasi kegiatan farmasi klinik serta peningkatan kepatuhan dalam pelaporan kegiatan pelayanan farmasi klinik pada aplikasi SIMONA setelah intervensi pelatihan.
Simpulan: Pemberian intervensi pelatihan dapat meningkatkan pemahaman dan kepatuhan Aping terhadap pelaporan kegiatan farmasi klinik pada aplikasi SIMONA.

Kata Kunci: Aplikasi SIMONA; Kepatuhan; Pelatihan Pelaporan Kegiatan; Pelayanan Farmasi Klinis; Pemahaman.

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1706

PENDAHULUAN

Apotek merupakan sarana pelayanan kefarmasian yang wajib menjamin ketersediaan obat aman, bermutu, dan berkhasiat sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Untuk menjamin mutu layanan, Kementerian Kesehatan telah menerbitkan Permenkes No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, yang mencakup pengelolaan sediaan farmasi serta pelayanan farmasi klinik (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Pelayanan farmasi klinik meliputi pengkajian dan pelayanan resep, pelayanan informasi obat (PIO), pemantauan terapi obat, home care, hingga konseling, dengan tujuan meningkatkan outcome terapi, keselamatan pasien, serta kualitas hidup pasien (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa standar ini belum terlaksana secara optimal, di mana pengelolaan sediaan farmasi cenderung lebih baik dibandingkan pelaksanaan standar pelayanan farmasi klinik (Sudibyo & Sari, 2019).

Pada praktik internasional, penerapan pelayanan farmasi klinik menghadapi sejumlah tantangan. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan pelatihan, dukungan sejawat yang minim, kurangnya kebijakan panduan, kurikulum lama di perguruan tinggi, kekurangan staf, hingga keterampilan komunikasi apoteker yang belum memadai (Bilal, Tilahun, Gebretekle, Ayalneh, Hailemeskel, & Engidawork, 2017; Kilonzi, Mutagonda, Mwakawanga, Mlyuka, Mikomangwa, Kibanga, & Kamuhabwa, 2024). Kondisi ini juga dialami di Indonesia, di mana faktor rendahnya pelatihan, beban kerja tinggi, serta kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendokumentasian membuat implementasi standar pelayanan kefarmasian belum konsisten (Setyorini, 2022). Dokumentasi setiap kegiatan farmasi klinik sangat penting sebagai instrumen evaluasi mutu dan pengawasan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Guna mengoptimalkan fungsi pembinaan dan pengawasan, Kementerian Kesehatan mewajibkan pelaporan kegiatan farmasi klinik melalui aplikasi SIMONA (Dinas Kesehatan Kota Bekasi, 2024). Data Dinas Kesehatan Kota Bekasi menunjukkan bahwa hingga Desember 2023 hanya 16.76% apotek yang melaporkan kegiatan pelayanan farmasi klinik di SIMONA, sedangkan 83.24% belum melaporkan (Mas-Morey, Ballesteros-Fernández, Sanmartin-Mestre, & Valle, 2018). Penyebab rendahnya kepatuhan antara lain kurangnya pemahaman Apoteker Penanggung Jawab Apotek (APA), kesalahan mendefinisikan indikator kegiatan, hingga beban kerja yang tinggi (Dinas Kesehatan Kota Bekasi, 2024). Diperlukan intervensi berupa pelatihan yang tidak hanya meningkatkan pemahaman APA terhadap standar pelayanan kefarmasian, tetapi juga mendorong kepatuhan dalam pendokumentasian dan pelaporan melalui SIMONA, salah satunya dengan pemanfaatan teknologi digital seperti Google Form (Susanti, 2018).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Aula Dinas Kesehatan Kota Bekasi pada Agustus–Oktober 2024 dengan desain eksperimen *one group pretest-posttest design* untuk menilai pengaruh intervensi pelatihan terhadap pemahaman dan kepatuhan Apoteker Penanggung Jawab Apotek (APA) dalam pelaporan kegiatan farmasi klinik di aplikasi SIMONA. Populasi penelitian adalah 746 apoteker di Kota Bekasi dengan 30 apoteker sebagai sampel yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi.

Variabel bebas adalah intervensi pelatihan, sedangkan variabel terikat mencakup pemahaman dan kepatuhan pelaporan sebelum dan sesudah intervensi. Intervensi berupa pelatihan materi dan praktik pengisian formulir serta dokumentasi melalui *Google Form* yang dilanjutkan dengan penilaian menggunakan *pretest, posttest,* serta rekapan laporan SIMONA. Analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal, untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah intervensi.

Pada variabel pengkajian dan pelayanan resep, PIO, dan konseling, dikategorikan menjadi 3, yaitu paham, cukup, dan tidak paham. Paham berarti mampu menguasai seluruh aspek teknis dan regulasi sesuai standar pelayanan kefarmasian; cukup menunjukkan penguasaan sebagian besar aspek namun masih memerlukan bimbingan sesekali; dan tidak paham menunjukkan kurangnya penguasaan dasar pada prosedur terkait. Sementara itu, pada variabel tingkat kepatuhan pelaporan SIMONA, dibedakan menjadi 3 kategori yaitu patuh didefinisikan sebagai pelaporan data secara rutin dan tepat waktu setiap bulan (100%); cukup mencakup pelaporan yang dilakukan namun tidak konsisten atau sering terlambat (50-80%); dan tidak patuh merujuk pada pengisian data yang jarang dilakukan atau tidak melaporkan sama sekali (<50%).

Ricky Crista Candra*, Numlil Khaira Rusdi, Priyanto

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Korespodensi penulis: Ricky Crista Candra. *Email: rickycristacandra@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1706

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Demografi Partisipan (N=30)

Variabel	Hasil
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(33.4±5.8)(23-50)
<25	1/3.3
26-35	21/70.0
36-45	6/20.0
≥46	2/6.7
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	3/10.0
Perempuan	27/90.0

Berdasarkan data Tabel 1. mayoritas partisipan berada pada kelompok usia produktif 26-35 tahun (70%), dengan rata-rata usia keseluruhan adalah 33.4 tahun (rentang 23-50 tahun). Dilihat dari distribusi jenis kelamin, partisipan didominasi oleh perempuan sebanyak 27 partisipan (90%).

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Partisipan (N=30)

Variabel	Pre-test	Post-test
Pengkajian dan Pelayanan Resep (n/%)		
Paham	0/0.0	30/100.0
Cukup	24/80.0	0/0.0
Tidak Paham	6/20.0	0/0.0
PIO (n/%)		
Paham	0/0.0	30/100.0
Cukup	19/63.3	0/0.0
Tidak Paham	11/36.7	0/0.0
Konseling (n/%)		
Paham	0/0.0	30/100.0
Cukup	15/50.0	0/0.0
Tidak Paham	15/50.0	0/0.0
Tingkat Kepatuhan (n/%)		
Patuh	0/0.0	23/76.7
Cukup	20/66.7	7/23.3
Tidak Patuh	10/33.3	0/0.0

Tabel 2. menunjukkan perubahan tingkat pemahaman pendokumentasian kegiatan farmasi klinik dan kepatuhan pelaporan pada aplikasi SIMONA sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum intervensi, sebagian besar partisipan berada pada kategori cukup dan tidak paham dalam pengkajian dan pelayanan resep, PIO, serta konseling, dan tidak ada partisipan yang berada pada kategori paham. Setelah intervensi, seluruh partisipan menunjukkan peningkatan menjadi kategori paham pada ketiga kegiatan farmasi klinik tersebut. Pada aspek kepatuhan, sebelum intervensi masih terdapat partisipan dengan kategori tidak patuh, sedangkan sesudah

Ricky Crista Candra*, Numlil Khaira Rusdi, Priyanto

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Korespodensi penulis: Ricky Crista Candra. *Email: rickycristacandra@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1706

intervensi sebagian besar partisipan telah berada pada kategori patuh dan sisanya berada pada kategori cukup, tanpa adanya responden yang tidak patuh.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Tingkat Pemahaman

Variabel	*Rank*	*Asymp. Sig. (2-tailed)*
Pengkajian dan pelayanan resep	30 partisipan tingkat pemahaman pendokumentasian pengkajian dan pelayanan resep setelah intervensi > tingkat pemahaman pendokumentasian pengkajian dan pelayanan resep sebelum intervensi.	<.001
PIO	30 partisipan tingkat pemahaman pendokumentasian PIO setelah intervensi > tingkat pemahaman pendokumentasian PIO sebelum intervensi.	<.001
Konseling	30 partisipan tingkat pemahaman pendokumentasian konseling setelah intervensi > tingkat pemahaman pendokumentasian konseling sebelum intervensi.	<.001
Pelaporan Kegiatan Farmasi Klinik pada Apilkasi SIMONA	23 partisipan tingkat kepatuhan pelaporan kegiatan farmasi klinik pada Apilkasi SIMONA setelah intervensi > tingkat kepatuhan pelaporan kegiatan farmasi klinik pada Apilkasi SIMONA sebelum intervensi. 7 partisipan tingkat kepatuhan pelaporan kegiatan farmasi klinik pada Apilkasi SIMONA setelah intervensi = tingkat kepatuhan pelaporan kegiatan farmasi klinik pada Apilkasi SIMONA sebelum intervensi.	<.001

Tabel ini menunjukkan hasil uji statistik perbandingan tingkat pemahaman pendokumentasian dan kepatuhan pelaporan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil analisis memperlihatkan bahwa pada pengkajian dan pelayanan resep, PIO, serta konseling, seluruh responden mengalami peningkatan tingkat pemahaman pendokumentasian setelah intervensi dibandingkan sebelum intervensi. Pada pelaporan kegiatan farmasi klinik di aplikasi SIMONA, sebagian besar responden mengalami peningkatan tingkat kepatuhan, sementara sebagian lainnya menunjukkan tingkat kepatuhan yang tetap sama. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) <0.001 pada seluruh variabel menunjukkan bahwa perbedaan sebelum dan sesudah intervensi bermakna secara statistik.

Ricky Crista Candra*, Numlil Khaira Rusdi, Priyanto

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Korespodensi penulis: Ricky Crista Candra. *Email: rickycristacandra@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1706

Tabel 4. Data Penilaian Pendokumentasian Kegiatan PIO secara Digital menggunakan *Google Form*

Jumlah PIO Yang Di Laporkan (Agustus dan September) di Aplikasi SIMONA	Jumlah PIO Yang Di Dokumentasikan (Agustus dan September) di *spreadsheet* dari *Google Form*	Persentase Ketepataan Pelaporan PIO
826	827	99.88%
144	144	100.00%
25	25	100.00%
25	21	84.00%
51	37	72.55%
125	88	70.40%
27	27	100.00%
2	2	100.00%
10	10	100.00%
31	31	100.00%
10	10	100.00%
87	87	100.00%
55	40	72.73%
12	12	100.00%
30	21	70.00%
41	41	100.00%
10	10	100.00%
10	7	70.00%
15	15	100.00%
813	787	96.80%
128	128	100.00%
11	11	100.00%
8	8	100.00%
62	60	96.77%
7	7	100.00%
7	7	100.00%
85	85	100.00%
8	6	75.00%
11	11	100.00%
39	39	100.00%

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa ada 20 subyek yang sesuai antara jumlah PIO yang dilaporkan di Aplikasi SIMONA dengan jumlah dokumentasi PIO di *spreadsheet* dari *Google Form* dan ada 10 subyek yang tidak sesuai.

Ricky Crista Candra*, Numlil Khaira Rusdi, Priyanto

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Korespodensi penulis: Ricky Crista Candra. *Email: rickycristacandra@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1706

Tabel 5. Data Penilaian Pendokumentasian Kegiatan Konseling secara Digital menggunakan *Google Form*

Jumlah Resep (Agustus-September)	Dokumentasi Resep oleh APA		Penilaian Dokumentasi Resep		% Penilaian
	Konseling	Tidak	Konseling	Tidak	
5	0	5	3	2	60
19	0	19	12	7	63
44	18	26	20	24	86
Tidak ada resep					
10	2	8	8	2	100
6	3	3	5	1	67
511	400	111	61	450	90
2	0	2	2	0	100
106	20	86	90	16	96
46	21	25	43	3	61
10	2	8	8	2	100
90	1	89	75	15	84
646	84	562	570	76	99
875	180	695	350	525	61
50	0	50	30	20	60
27	17	10	23	4	52
5	2	3	4	1	80
62	16	46	50	12	94
2	0	2	2	0	100
1756	51	1705	1600	180	93
21	0	21	15	6	71
687	200	487	350	337	80
165	7	158	100	65	65
2	0	2	2	0	100
14	0	14	12	2	86
2	0	2	2	0	100
1	0	1	1	0	100
2	1	1	2	0	50
10	0	10	8	2	80
114	40	74	100	14	77

Berdasarkan Tabel 5. dapat dilihat bahwa ada 8 subyek yang hasil penilaian tingkat ketepatan dokumentasi 100%, 21 subyek yang hasil penilaian tingkat ketepatan dokumentasi <100%.

PEMBAHASAN

Sebagian besar subyek adalah wanita (90%), sementara pria hanya berjumlah 10%. Hal ini menunjukkan bahwa profesi Apoteker di wilayah penelitian lebih banyak diisi oleh wanita. Mayoritas subyek berusia 26–35 tahun (70%), diikuti oleh kelompok usia 36–45 tahun (20%), 46 tahun ke atas (6.67%), dan 17–25 tahun (3.33%). Mayoritas subyek yang merupakan wanita dan berada di usia produktif menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki potensi besar untuk menyerap pelatihan. Faktor usia produktif juga mendukung kemampuan dalam memahami dan mengimplementasikan aplikasi SIMONA secara lebih efektif (Mosiane, Nkonde, Mahlatsi, & Mncwangi, 2022). Sebagian besar subyek memiliki pengalaman kerja 0–2 tahun (76.67%), diikuti oleh 2–4 tahun (13.33%) dan lebih dari 4 tahun (10%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas subyek adalah Apoteker baru. Intervensi pelatihan ini

Ricky Crista Candra*, Numlil Khaira Rusdi, Priyanto

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Korespodensi penulis: Ricky Crista Candra. *Email: rickycristacandra@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1706

menjadi relevan karena Apoteker dengan masa kerja singkat umumnya memerlukan peningkatan keterampilan teknis, termasuk pelaporan kegiatan pelayanan farmasi klinik (Ardha, Arif, Wahyuningtyas, Amri, Handayani, & Hatta, 2023).

Pendokumentasian kegiatan farmasi klinik pada Aplikasi SIMONA pada penelitian ini terdiri dari kegiatan pendokumentasian pengkajian dan pelayanan resep, PIO dan konseling. Pengambilan data tingkat pemahaman dilakukan dengan cara memberikan soal *pretest* setelah itu subyek diberikan materi yang berkaitan dengan pengertian pengkajian dan pelayanan resep, PIO dan konseling, cara melakukan pendokumentasian kegiatan farmasi klinik pada Aplikasi SIMONA, dan kesalahan-kesalahan pada saat melakukan pendokumentasian farmasi klinik (Andriani & Winarno, 2022). Subyek diberikan soal *posttest* (soal yang sama dengan *pretest*), perbandingan hasil penilaian *pretest* dan *posttest* inilah yang dijadikan dasar data tingkat pemahaman pendokumentasian kegiatan farmasi klinik (Hanum, 2021).

Dokumentasi kegiatan farmasi klinik yang dilakukan adalah pendokumentasian pengkajian dan pelayanan resep, PIO dan konseling. Berikut pembahasan hasil analisa data tingkat pemahaman dokumentasi kegiatan pengkajian dan pelayanan resep, PIO dan konseling. Tingkat pemahaman APA dalam melakukan pendokumentasian pengkajian dan pelayanan resep meningkat dari 20% (6 APA) tidak paham dan 80% (14 APA) cukup paham menjadi 100% (30 APA) paham setelah dilakukan intervensi dan didapatkan nilai signifikansi <.001 ($p < 0.05$) artinya ada perbedaan yang signifikan antara pemahaman pendokumentasian pengkajian dan pelayanan resep sebelum dengan sesudah intervensi. Tingkat pemahaman APA dalam melakukan pendokumentasian PIO meningkat dari 36.67% (11 APA) tidak paham dan 63.33% (19 APA) cukup menjadi 100% (30 APA) paham setelah dilakukan intervensi dan didapatkan nilai signifikansi <.001 ($p < 0.05$) artinya ada perbedaan yang signifikan antara pemahaman pendokumentasian PIO sebelum dengan sesudah intervensi. Tingkat pemahaman APA dalam melakukan pendokumentasian konseling meningkat dari 15% (15 APA) tidak paham dan 15% (15 APA) cukup menjadi 100% (30 APA) paham setelah dilakukan intervensi dan didapatkan nilai signifikansi <.001 ($p <0.05$) artinya ada perbedaan yang signifikan antara pemahaman pendokumentasian konseling sebelum dengan sesudah intervensi (Babar, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh Dinas Kesehatan Kota Bekasi, terdapat beberapa kesalahan dalam pelaporan kegiatan pelayanan farmasi klinik. Kesalahan tersebut meliputi ketidaktepatan dalam mendefinisikan komponen pelayanan farmasi klinik, seperti pengkajian dan pelayanan resep, konseling, serta pelayanan informasi obat (PIO) (Masturoh & Anggita, 2018). Contoh kesalahan adalah mendokumentasikan jumlah kegiatan konseling yang sama dengan jumlah resep, meskipun tidak semua resep memerlukan konseling, jumlah pemberian informasi obat pada pelayanan resep sering kali disamakan dengan PIO, dan kegiatan PIO dianggap sama dengan konseling, meskipun masing-masing memiliki definisi dan cakupan yang berbeda. Pemberian materi dimulai dengan *pretest* yang terdiri dari tiga soal yang relevan dengan data kesalahan dalam pelaporan kegiatan pelayanan farmasi klinik, setelah *pretest*, materi disampaikan secara langsung melalui tatap muka selama 120 menit (Pardede, 2024).

Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta, mencakup penjelasan mengenai pengertian pengkajian dan pelayanan resep, PIO, dan konseling. Selain itu, materi ini juga menjelaskan ketidaktepatan dalam mendefinisikan komponen-komponen pelayanan farmasi klinik, seperti pengkajian dan pelayanan resep, PIO, serta konseling. Pemberian *posttest* dilaksanakan setelah penyampaian materi untuk mengevaluasi tingkat pemahaman dari APA. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa APA telah mampu mendefinisikan dan membedakan kegiatan pengkajian dan pelayanan resep, PIO, serta konseling. Tingkat pemahaman tentang pendokumentasian pengkajian dan pelayanan resep, PIO, serta konseling meningkat karena pemberian materi yang sesuai dengan faktor penyebab kesalahan dalam pencatatan dan pelaporan kegiatan farmasi klinik. Penggunaan *pretest* dan *posttest* dapat meningkat pemahaman dalam penyampain materi (Toklu & Hussain, 2023). Materi yang diberikan secara langsung dengan tatap muka terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahamam APA (Purnadi, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kepatuhan dalam melakukan pelaporan kegiatan

Ricky Crista Candra*, Numlil Khaira Rusdi, Priyanto

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Korespodensi penulis: Ricky Crista Candra. *Email: rickycristacandra@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1706

pelayanan farmasi klinik pada Aplikasi SIMONA meningkat dari 33.33% (10 APA) tidak patuh dan 66.67% (20 APA) cukup patuh menjadi 23.33% (7 APA) cukup patuh dan 76.67% (13 APA) patuh dalam melakukan pelaporan setelah dilakukan intervensi. Hasil analisa data menunjukkan nilai signifikansi <.001 ($p < 0.05$) artinya menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan memiliki efek yang signifikan dalam meningkatkan tingkat kepatuhan pelaporan kegiatan farmasi klinik di Aplikasi SIMONA. Pemberian pelatihan dilaksanakan selama 120 menit dengan langsung mempraktikan materi yang telah disampaikan, pelatihan yang diberikan adalah cara menggunakan SIMONA dan penggunaan *Google Form* untuk pencatatan dan pelaporan kegiatan farmasi klinik.

Penggunaan *Google Form* dipilih karena *Google Form* dirancang dengan antarmuka yang intuitif, memungkinkan pengguna membuat formulir tanpa memerlukan keterampilan teknis khusus sehingga mudah untuk digunakan untuk pendokumentasian kegiatan farmasi klinik dan program ini termasuk dalam program yang bisa dimanfaatkan tanpa dipungut bayaran atau gratis (Tran, Khattar, Vu, Potter, Hodding, Kuo, & Le, 2017). Selain pemberian pelatihan, APA juga diberitahu tentang salah satu syarat untuk perpanjang izin Apotek adalah rekapan pelaporan kegiatan farmasi klinik pada Aplikasi SIMONA dan bukti kegiatan pelaporan farmasi klinik bisa dilaporkan ke Aplikasi Satu Sehat untuk diklaim sebagai SKP Pelayanan yang merupakan syarat untuk perpanjangan Surat Izin Praktik Apoteker (SIPA). Hal-hal itulah yang menyebabkan peningkatan tingkat kepatuhan pelaporan kegiatan farmasi klinik di Aplikasi SIMONA meningkat secara signifikan.

Pendokumentasian kegiatan pengkajian dan pelayanan resep secara digital menggunakan *Google Form* relevan dengan penelitian ini karena memberikan gambaran langsung mengenai efektivitas digitalisasi dalam meningkatkan pemahaman dan kepatuhan Apoteker terhadap pelaporan kegiatan farmasi klinik. Sistem digital seperti *Google Form* mempermudah pelaksanaan tugas administratif Apoteker, sekaligus memastikan standar pelayanan terpenuhi sesuai regulasi (Trap, Ladwar, Oteba, Embrey, Khalid, & Wagner, 2016). Hasil penilaian Apotek yang melaporkan jumlah resep didapatkan hasil seluruh Apotek 100% lengkap dalam mengisi pendokumentasian pada kriteria pemeriksaan resep di *Google Form* menujukkan pendokumentasian secara digital, seperti *Google Form*, mendukung peningkatan kepatuhan Apoteker dalam mendokumentasikan kegiatan sesuai standar.

Sebagian besar subyek memiliki persentase ketepatan pelaporan yang sangat tinggi, 20 subyek yang 100% sesuai antara jumlah PIO yang dilaporkan di Aplikasi SIMONA dengan jumlah dokumentasi PIO di *spreadsheet* dari *Google Form* dan 10 subyek yang tidak sesuai 100%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar Apoteker mematuhi prosedur yang telah ditetapkan dan berhasil mendokumentasikan seluruh kegiatan PIO dengan benar. Beberapa subyek dengan persentase ketepatan di bawah 100% mungkin memerlukan evaluasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi kendala, seperti kesalahan teknis, lupa mendokumentasikan, atau kurangnya pemahaman. Ada 8 subyek yang hasil penilaian 100% pendokumentasian kegiatan konseling sesuai dengan kriteria resep yang harus dikonselingkan dan terdapat 21 reseponden yang hasil penilaian tingkat ketepatan dokumentasi <100%, kemungkinan ini disebabkan karena kurangnya waktu, kesalahan teknis, atau pengelolaan jumlah resep yang besar dan beban kerja APA yang tidak sesuai.

Penilaian terhadap pendokumentasian yang dihasilkan selama kegiatan konseling di Apotek subyek, yang didokumentasikan dalam bentuk digital menggunakan *Google Form*. Pengambilan data dilakukan dengan menilai pendokumentasian konseling yang dilakukan oleh APA secara digital menggunakan *Google Form* pada resep yang ada di Apotek terhadap kesesuaian pencatatan resep tersebut termasuk kategori yang harus dikonselingkan dan didokumentasikan, resep tidak termasuk kategori yang harus dikonselingkan tetapi didokumentasikan, dan resep tidak termasuk kategori yang harus dikonselingkan dan tidak didokumentasikan pada *Google Form.* Kriteria resep yang perlu diberi konselingkan: Pasien kondisi khusus (pediatri, geriatri, gangguan fungsi hati dan/atau ginjal, ibu hamil dan menyusui). Pasien dengan terapi jangka panjang/penyakit kronis (misalnya: TB, DM, AIDS, epilepsi). Pasien yang menggunakan obat dengan instruksi khusus (penggunaan kortikosteroid dengan *tappering down/off*). Pasien yang menggunakan obat dengan indeks terapi sempit (digoksin, fenitoin, teofilin). Pasien dengan

Ricky Crista Candra*, Numlil Khaira Rusdi, Priyanto

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Korespodensi penulis: Ricky Crista Candra. *Email: rickycristacandra@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1706

polifarmasi. Pada kelompok ini juga termasuk pemberian lebih dari satu obat untuk jenis penyakit yang diketahui dapat disembuhkan dengan satu jenis obat. Pasien dengan tingkat kepatuhan rendah (van Dyk, Collins, Land, Olson, Kim, Scarcella, & Pearson, 2022).

SIMPULAN

Adanya peningkatan pemahaman dan kepatuhan Apoteker Penanggung Jawab Apotek (APA) dalam pelaporan kegiatan pelayanan farmasi klinik pada Aplikasi SIMONA setelah diberikan intervensi pelatihan. Tingkat pemahaman pendokumentasian pengkajian dan pelayanan resep meningkat dari 20% tidak paham dan 80% cukup paham menjadi 100% paham, pemahaman pendokumentasian PIO meningkat dari 36.7% tidak paham dan 63.33% cukup paham menjadi 100% paham, serta pemahaman pendokumentasian konseling meningkat dari 50% tidak paham dan 50% cukup paham menjadi 100% paham. Selain itu, tingkat kepatuhan dalam melakukan pelaporan kegiatan pelayanan farmasi klinik juga mengalami peningkatan, dari 33.33% tidak patuh dan 66.67% cukup patuh menjadi 23.33% cukup patuh dan 76.67% patuh setelah dilakukan intervensi pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, J., & Winarno, W. W. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan aplikasi" Pedulilindungi" dengan Technology Acceptance Model (TAM). *ZONAsi: Jurnal Sistem Informasi*, *4*(1), 89-100.

Ardha, A., Arif, M., Wahyuningtyas, D. P., Amri, F., Handayani, N. F., & Hatta, H. R. (2023). Upaya meningkatkan kompetensi guru pada masa pandemi Covid-19. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, *14*(2), 192-198.

Babar, Z. U. D. (2021). Ten recommendations to improve pharmacy practice in low and middle-income countries (LMICs). *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, *14*(1), 6.

Bilal, A. I., Tilahun, Z., Gebretekle, G. B., Ayalneh, B., Hailemeskel, B., & Engidawork, E. (2017). Current status, challenges and the way forward for clinical pharmacy service in Ethiopian public hospitals. *BMC health services research*, *17*(1), 359.

Dinas Kesehatan Kota Bekasi. (2024). *Bimbingan Teknis Sipnap dan Simona*. Dinas Kesehatan Kota Bekasi. Diakses dari: https://www.scribd.com/document/519098924/PELAYANAN-SIPNAP-DINKES-KOTA-BEKASI

Dinas Kesehatan Kota Bekasi. (2024). *Hasil evaluasi penilaian laporan farmasi klinik di SIMONA di Kota Bekasi.* Dinas Kesehatan Kota Bekasi. Diakses dari: https://dinkes.bekasikota.go.id/public/unduh/bankdata/1659059384_58bf8852088209bc4f30.pdf

Hanum, N. Z. (2021). Hubungan pemberian rewards dan punishment dengan kepatuhan penggunaan APD bagian laundry, dapur, dan unit pelayanan sterilisasi di RS X Jakarta. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, *2*(2), 464672.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Petunjuk Teknis Aplikasi SIMONA*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari: https://simona.kemkes.go.id/

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari: https://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/permenkes-73-2016/

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di apotek*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari: https://repository.kemkes.go.id/book/557

Ricky Crista Candra*, Numlil Khaira Rusdi, Priyanto

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Korespodensi penulis: Ricky Crista Candra. *Email: rickycristacandra@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1706

Kilonzi, M., Mutagonda, R. F., Mwakawanga, D. L., Mlyuka, H. J., Mikomangwa, W. P., Kibanga, W. A., & Kamuhabwa, A. A. (2024). Establishment of clinical pharmacy services: evidence-based information from stakeholders. *Human Resources for Health*, *22*(1), 6.

Mas-Morey, P., Ballesteros-Fernández, A., Sanmartin-Mestre, E., & Valle, M. (2018). Impact of clinical pharmacist intervention on antimicrobial use in a small 164-bed hospital. *European Journal of Hospital Pharmacy*, *25*(e1), e46-e51.

Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). Bahan ajar rekam medis dan informasi kesehatan (RMIK) metodologi penelitian kesehatan. *Cetakan Pertama. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.

Mosiane, T., Nkonde, K., Mahlatsi, G., & Mncwangi, N. P. (2022). A review on pharmacy practice in South Africa—a higher education perspective. *Pharmacy*, *11*(1), 3.

Pardede, A. S. (2024). Analisis Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Kepatuhan Dokter Spesialis Dengan Pengisian Rekam Medis Pasien di Instalasi Rawat Inap RS X Jakarta. *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, *1*(3), 91-100.

Purnadi, H. (2021). Pemanfaatan Google Spreadsheet dan Google Data Studio sebagai dashboard suhu dan kelembaban di laboratorium. *Jurnal Insan Metrologi*, *1*(1), 28-33.

Setyorini, A. (2022). *Analisis Faktor Penyebab Ketidaklengkapan Pengisian Formulir Persetujuan Tindakan Medik (Informed Consent) di Rumah Sakit Paru Jember* (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Jember).

Sudibyo Supardi, Y. Y., & Sari, I. D. (2019). Pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian di apotek di beberapa kota indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, *3*(3), 152-59.

Susanti, J. (2018). *Evaluasi Ketersediaan Serta Aplikasi Sistem Pelaporan Obat Golongan Narkotika dan Psikotropika pada Apotek di Kota Medan* (Doctoral dissertation).

Toklu, H. Z., & Hussain, A. (2023). The changing face of pharmacy practice and the need for a new model of pharmacy education. *Journal of Young Pharmacists*, *5*(2), 38-40.

Tran, T., Khattar, S., Vu, T. T., Potter, M., Hodding, J., Kuo, G. M., & Le, J. (2017). Impact of pharmacist discharge counselling on hospital readmission and emergency department visit. *J Hosp Adm*, *6*(2), 68-73.

Trap, B., Ladwar, D. O., Oteba, M. O., Embrey, M., Khalid, M., & Wagner, A. K. (2016). Article 1: Supervision, Performance Assessment, and Recognition Strategy (SPARS)-a multipronged intervention strategy for strengthening medicines management in Uganda: method presentation and facility performance at baseline. *Journal of pharmaceutical policy and practice*, *9*(1), 21.

van Dyk, D. A., Collins, P., Land, R. E., Olson, C. B., Kim, J. S., Scarcella, R., & Pearson, M. (2022). American Educational Research. *American Educational Research Journal*, *49*(2), 323-355.

Ricky Crista Candra*, Numlil Khaira Rusdi, Priyanto

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Korespodensi penulis: Ricky Crista Candra. *Email: rickycristacandra@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1706